



ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RPEC PADA BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2016-2021

Yusiresita Pajaria^{a,*}, Nur Hestria^b

^{a,b} UIN Raden Fatah Palembang

Abstract. Religious leadership is all matters as a, the decision and the other objects or individuals menstimulus (affected) with based on spiritual or lordship. Workplace conditions or circumstances that are occurring in the atmosphere in the work place itself in temperature, the leader, the employee salary and each other. These two have an important role in the success of each employee performance and satisfaction in the workplace itself so as to research aims to test the religious leadership of the employee performance, religious leadership performance with satisfaction, employee performance in the workplace, workplace performance of satisfaction, religious leadership work on the environment, performance and satisfaction to employee performance. Data collection method and circulate through survey respondents kuisisioner sample with 40. The method of analysis the data used was the quantitative analysis descriptive and design research is done through partial least square (pls) with software program smartpls version 3. This research result indicates that most hypothesis is in the variable is insignificant or make a is not good enough. Evidenced in each a hypothesis that having an output of less value of t statistics table and do not fit on p has significant value. But the fifth on hypothesis kepemimpinan religious signifikan impact on performance and satisfaction

Keywords: Religiosity Leadership, Work Environment, Employee Performance, Job Satisfaction.

Abstrak. Kepemimpinan religius merupakan segala hal yang menyangkut sikap, keputusan serta etika dalam menstimulus objek atau individu lain (yang dipengaruhi) dengan didasarkan pada spiritual atau ketuhanan. Lingkungan kerja sendiri adalah kondisi atau keadaan yang terjadi pada atmosfer di dunia kerja itu sendiri yang menyangkut suhu, ruangan pemimpin, gaji dan hubungan karyawan satu sama lain. kedua hal ini memiliki peran masing masing dalam terciptanya kesuksesan performa karyawan ataupun kepuasan dalam dunia kerja itu sendiri sehingga pada penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Kepemimpinan religius terhadap Kinerja Pegawai, Kepemimpinan religius terhadap kepuasan kinerja, lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan, lingkungan kerja terhadap kepuasan kinerja, Kepemimpinan religius terhadap lingkungan kerja, dan kepuasan kinerja terhadap kinerja karyawan. Metode pengumpulan data melalui survei dan mengedarkan kuisisioner dengan sampel 40 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif dan desain penelitian dilakukan melalui partial least square (PLS) dengan software program SmartPLS Versi 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan hipotesis berada pada kategori tidak signifikan atau variabel tersebut memberikan pengaruh yang tergolong masih kurang baik. Dibuktikan pada masing masing hipotesis yang memiliki output nilai kurang dari t statistik tabel serta tidak sesuai pada taraf signifikan P value. Namun pada hipotesis kelima yakni kepemimpinan religius memberikan pengaruh dan signifikan terhadap kepuasan kinerja.

Kata kunci: Religius Kepemimpinan, Lingkungan Kerja, Kinerja Karyawan, Kepuasan Kerja.

LATAR BELAKANG

Sistem lembaga keuangan, atau yang lebih khusus disebut sebagai aturan yang menyangkut aspek keuangan dalam sistem mekanisme keuangan suatu negara, telah menjadi instrument penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu bangsa. Penduduk Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam, tentu saja menuntut adanya sistem baku yang mengatur dalam kehidupannya, termasuk diantaranya kegiatan keuangan yang dijalankan oleh setiap umat. Hal ini berarti bahwa sistem baku termasuk dalam bidang ekonomi. Namun, di dalam perjalanan hidup umat manusia terbelenggu dalam sistem perekonomian yang bersifat sekuler (Muhammad, 2011).

Seperti yang kita tahu bahwa lembaga keuangan di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah, sejak di berlakukannya undang-undang no.7 tahun 1992 tentang perbankan, salah satunya bank syariah yang telah beroperasi adalah Bank Muamalat Indonesia dengan 37 kantornya (Arifin Zainul, 2000).

Dalam memajukan perekonomian negara, perbankan mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini karena bank mempunyai fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan produk-produk lainnya. Sebagai lembaga intermediasi, dan penopang aktivitas ekonomi bangsa, bank harus memperhatikan tingkat kesehatannya. Informasi mengenai tingkat kesehatan bank ini sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yang terkait baik pihak dari

dalam bank itu sendiri maupun pihak dari luar bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menekan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya.

Perbankan adalah suatu industri yang bergerak di bidang keuangan yang berperan dalam kemajuan perekonomian suatu negara. Perbankan adalah lembaga yang memiliki peran intermediasi atau sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defisit spending unit*) yang secara tidak langsung membantu perputaran uang dalam masyarakat. Agar tetap mampu menjalankan perannya tersebut dibutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia mengakibatkan sangat diperlukan suatu pengawasan terhadap kinerja bank tersebut. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada dasarnya adalah ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan secara sistem. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak *stakeholder*, baik pemilik, pengelola (manajemen), masyarakat pengguna jasa bank (nasabah), serta Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan risiko yang berlaku dan manajemen risiko.

Penilaian kesehatan bank dapat ditinjau dari berbagai aspek yang bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Menurut *Bank Of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan kontrol terhadap 3 aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya.

Pengertian kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang Undang RI No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang Undang RI No. 7 tahun 1992 tentang perbankan pasal 29 adalah bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, kualitas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank (E-Jurnal Manajemen Unud, 2016). Kesehatan bank merupakan hasil dari penelitian kualitas atas berbagai akses yang berpengaruh terhadap kondisi kinerja suatu bank.

Penilaian kesehatan bank secara umum telah mengalami perubahan sejak pertama kali diberlakukan pada tahun 1999 yaitu CAMEL kemudian diubah menjadi CAMELS dan kini Bank Indonesia (BI) menetapkan RGEC. Melalui RGEC, BI menginginkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank dapat tahan dalam menghadapi krisis.

Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inheren atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor *Risk profile* ialah *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para stakeholders demi tercapainya tujuan perusahaan. Faktor ketiga adalah rentabilitas (*earnings*) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *Earnings* ialah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan BOPO. Terakhir faktor permodalan (*capital*) menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan inventaris bank, dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Hadisoewito Slamet, 2011).

Bank Muamalat Indonesia, adalah bank umum pertama Indonesia yang menerapkan prinsip syariah Islam dalam menjalankan operasionalnya. Didirikan pada November 1991, yang di prakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia (Bank Muamalat, 2016). Akan tetapi, PT. Bank Muamalat Tbk mengalami permasalahan kekurangan modal dan

para pemegang saham lama enggan untuk menyuntikkan dana segar sejak tahun 2015. Puncak dari permasalahan tersebut pada tahun 2017. Kalangan pengamat pasar modal menilai permasalahan yang dialami PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk timbul karena kesalahan dalam menjalankan strategi bisnis perusahaan. Permasalahan Bank Muamalat dinilai terlalu fokus pada pendanaan korporasi yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah (*non performing financing/NPF*) Bank Muamalat Indonesia meningkat tajam.

KAJIAN TEORITIS

Signaling Theory

Michael Spence 1973 mengemukakan teori sinyal (*signalling theory*), menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pemilik Informasi adalah pihak Bank, sedangkan penerima informasi merupakan *stakeholder* atau pihak ketiga (nasabah) akan menggunakan potongan informasi yang diberikan oleh pihak Bank selaku pemilik informasi. Adanya penilaian tingkat kesehatan bank yang diperoleh dari 19 pemilik informasi akan memberi sinyal untuk pengambilan keputusan para *stakeholder* atau pihak ketiga (nasabah) selaku penerima informasi agar mempercayai dan menitipkan dana mereka pada pihak Bank (Lynda Evita Sutikno, 2014).

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan terhadap keputusan investasi dari pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana kondisi pasar modal. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Tingkat kesehatan bank merupakan sinyal yang diberikan oleh perbankan terhadap calon investor yang akan menginvestasikan dananya. Sinyal yang diberikan dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Teori pesinyalan menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Berdasarkan informasi asimetris antara manajemen dan investor, sinyal dari laporan keuangan perusahaan sangat penting untuk mendapatkan sumber daya keuangan (Farkhan & Ika, 2012).

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari pertumbuhan labanya dan tingkat return saham yang baik, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan RGEC diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam menentukan keputusan investasinya (Puspita Dewi Indah Purnamasari & Rilla Gantino, 2020).

Kesehatan Bank

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran sistem pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individu maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, 2011).

- a. Profil risiko (*risk profile*)
- b. *Good Corporate Governance* (GCG)
- c. Rentabilitas (*earnings*)
- d. Permodalan (*capital*)

Peringkat setiap faktor yang ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*) disesuaikan dengan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/, 2016) :

Tabel 1. Peringkat Komposit kesehatan bank

Peringkat Komposit	Keterangan
Peringkat komposit 1 (PK-1)	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat.
Peringkat komposit 2 (PK-2)	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat.
Peringkat komposit 3 (PK-3)	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat.
Peringkat komposit 4 (PK-4)	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat.
Peringkat komposit 5 (PK-5)	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat.

Sumber : Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016, 2022.

Metode RGEC

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan secara individual atau konsolidasi dengan menggunakan metode RGEC. Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan sebagai berikut: Profil Risiko *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) (Emilia, 2017).

a. **Risk Profile (Profil risiko)**

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Profil risiko adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Sesuai Peraturan Bank Indonesia, laporan profil risiko digabungkan dengan laporan tingkat kesehatan bank, dimana profil risiko menjadi salah satu komponen penilaian kesehatan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2016. Hal 13). Menurut Ikatan Bankir Indonesia bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank dilihat dari *risk profile* masing-masing dibahas dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

1) Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja penyedia dana (*borrower*). Risiko Kredit dapat meningkat antara lain karena terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu (Ikatan Bankir Indonesia, 2016. Hal 23).

Sesuai dengan pedoman perhitungan rasio keuangan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor, No.9/24/Dbps, rasio *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan rumus ((Ikatan Bankir Indonesia, 2016. Hal 84):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2. Matriks kriteria peningkatan peringkat profil risiko (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	NPF < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPF < 5%
3	Cukup sehat	5% ≤ NPF < 8%
4	Kurang sehat	8% ≤ NPF < 12%
5	Tidak sehat	NPF ≥ 12%

Sumber: Zeze Zakaria Hamzah dan Dewi Anggraini, 2022.

2) Rasio Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dari kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas disebut

juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) dan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*) ((Ikatan Bankir Indonesia, 2016. Hal 46).

Sesuai dengan pedoman perhitungan rasio keuangan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor, No.9/24/Dbps, rasio *Non Performing Financing* (FDR) dihitung dengan rumus ((Ikatan Bankir Indonesia, 2016. Hal 84) :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{DPK}} \times 100 \%$$

Tabel 2. Matriks Kriteria Peningkatan Peringkat Profil Risiko (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75% ≤ FDR < 85%
3	Cukup Sehat	85% ≤ FDR < 100%
4	Kurang Sehat	100% ≤ FDR < 120%
5	Tidak Sehat	FDR ≥ 120%

Sumber: Zeze Zakaria Hamzah dan Dewi Anggraini, 2022.

b. **Good Corporate Governance (GCG)**

Good corporate governance, yang selanjutnya disebut GCG adalah suatu tata kelola bank syariah yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*) dan kewajaran (*fairness*).

Pelaksanaan CGC bagi Bank Umum Syariah (BUS) setidaknya harus diwujudkan dalam beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi.
2. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan fungsi yang menjalankan pengendalian internal BUS.
3. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS.
4. Penerapan fungsi kepatuhan, audit internal, dan audit eksternal.
5. Batas maksimum penyaluran dana.
6. Transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan BUS (Bambang Rianto Rustam, 2013).

Penggunaan pelaksanaan *Good Corporate Governance* minimal satu kali dalam setahun. *Self assesment* menggunakan kertas kerja *self assesment*. Kriteria peringkatnya sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Kriteria Peningkatan Peringkat Good Corporate Governance (GCG)

Peringkat	Nilai komposit	Predikat
1	≤ 1,5	Sangat baik
2	1,5 - 2,5	Baik
3	2,5 - 3,5	Cukup Baik
4	3,5 - 4,5	Baik
5	4,5 - 5	Tidak Baik

Sumber: Ikatan Bankir Indonesia, 2022

c. **Earning (rentabilitas)**

Rentabilitas (*Earning*) adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil bersih (laba) dengan modal yang digunakannya. Rentabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha dengan jumlah modalnya. Penilaian faktor rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Rolia Wahasumiah & Khoiriyah Rahma Watie, 2018).

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*Earning*) diantaranya sebagai berikut:

1) ROA (*Return On Assets*)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Sesuai dengan pedoman perhitungan rasio keuangan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, rasio return on asset (ROA) dihitung dengan rumus (Ikatan Bankir Indonesia, 2016. Hal 151) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100 \%$$

Tabel 4. Matriks kriteria peningkatan peringkat rentabilitas (ROA)

PERINGKAT	KETERANGAN	KRITERIA
1	Sangat sehat	ROA < 1,5%
2	Sehat	1,25% ≤ ROA < 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% ≤ ROA < 1,25%
4	Kurang sehat	0% ≤ ROA < 0,5 %
5	Tidak sehat	ROA ≥ 0%

PERINGKAT	KETERANGAN	KRITERIA
1	Sangat sehat	ROA < 1,5%
2	Sehat	1,25% ≤ ROA < 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% ≤ ROA < 1,25%
4	Kurang sehat	0% ≤ ROA < 0,5 %
5	Tidak Sehat	ROA ≥ 0%

Sumber: Zeze Zakaria Hamzah dan Dewi Anggraini, 2022.

2) ROE (*Return On Equity*)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden. Sesuai dengan pedoman perhitungan rasio keuangan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, rasio return on asset (ROA) dihitung dengan rumus (Ikatan Bankir Indonesia, 2016. Hal 84) :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

Tabel 5. Matriks kriteria peningkatan peringkat rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Perolehan laba sangat sehat(rasio diatas 20%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%)
3	Cukup sehat	Perolehan laba cukup tinggi(rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian(ROE mengarah negatif rasio berkisar antara 0% sampai dengan 5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: Zeze Zakaria Hamzah dan Dewi Anggraini, 2022.

3) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Sesuai dengan pedoman perhitungan rasio keuangan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, rasio *return on asset* (ROA) dihitung dengan rumus (Ikatan Bankir Indonesia, 2016. Hal 84):

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

Tabel 6. Matriks kriteria peningkatan peringkat rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO kurang dari 83%)
2	Sehat	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 85%)
3	Cukup sehat	Tingkat efisiensi cukup baik(rasio BOPO berkisar antara 85% sampai dengan 87%)
4	Kurang sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 87% sampai dengan 89%)
5	Tidak sehat	Tingkat efisiensi sangatburuk (rasio diatas 89%)

Sumber: Zeze Zakaria Hamzah dan Dewi Anggraini, 2022.

d. **Capital (Permodalan)**

Penilaian atas permodalan mencakup tingkat kecukupan permodalan termasuk yang dikaitkan dengan profil risiko bank dan pengelolaan permodalan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit atau pembiayaan yang diberikan (Emilia, 2017).

Sesuai dengan pedoman perhitungan rasio keuangan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, rasio *Capital adequacy ratio* (CAR) dihitung dengan rumus (Ikatan Bankir Indonesia, 2016. Hal 84) :

$$CAR = \frac{\text{Modal} \times 100 \%}{\text{ATMR}}$$

Tabel 7. Matriks kriteria peningkatan peringkat permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak sehat	CAR ≤ 6%

Sumber: Zeze Zakaria Hamzah, Dewi Anggraini, 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan juli tahun 2022 melalui website Resmi Bank Muamalat Indonesia yaitu www.bankmuamalat.co.id.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data ini berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bank Muamalat Indonesia.

Sumber data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Jenis data ini sering disebut data eksternal. Dalam penelitian ini berupa laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2021.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode RGENC. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisa secara deskriptif. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus yang sesuai pada definisi operasional variabel. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing-masing faktor dan komponennya adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR.

a.
$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah} \times 100 \%}{\text{Total pembiayaan}}$$

b.
$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan} \times 100\%}{\text{DPK}}$$

- c. $ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak} \times 100 \%}{\text{Rata-rata total asset}}$
- d. $ROE = \frac{\text{Laba bersih} \times 100 \%}{\text{Equitas}}$
- e. $BOPO = \frac{\text{Beban operasional} \times 100 \%}{\text{Pendapatan operasional}}$
- f. $CAR = \frac{\text{Modal} \times 100 \%}{\text{ATMR}}$
3. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2016 sampai tahun 2021. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:
- Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan 5
 - Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan 4
 - Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan 3
 - Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan 2
 - Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan 1

Nilai komposit yang diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasikan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut (Zeze Zakaria Hamzah & Dewi Anggraini, 2019) :

Tabel 8. Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100%	PK 1	Sangat Sehat
71-85%	PK2	Sehat
61-70%	PK3	Cukup Sehat
41-60%	PK4	Kurang Sehat
<40%	PK5	Tidak Sehat

Sumber : Zeze Zakaria Hamzah dan Dewi Anggraini, 2022.

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100 \%$$

4. Kesimpulan yang ditarik terhadap tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risk Profile Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2021

Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek risk profile adalah sebagai berikut : Menggunakan rasio NPF dan FDR

- a. Risiko Kredit (Risiko Pembiayaan)

Tabel 9. *Non Performing Financing* Bank Muamalat Indonesia

Tahun	NPF (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2016	3,83%	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	2	Sehat
2017	4,43%	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	2	Sehat
2018	5,22%	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	3	Cukup sehat
2019	3,87%	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	2	Sehat
2020	4,81%	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	2	Sehat
2021	0,67%	$\text{NPF} < 2\%$	1	Sangat sehat

Sumber : Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2022.

Berdasarkan tabel 9, bahwa nilai rasio NPF Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2016 dan 2017 memperoleh predikat sehat karena rasio NPF diatas 2% dan dibawah 5%. Sedangkan pada tahun 2018 rasio NPF dari Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan disebabkan daya beli masyarakat yang menurun sehingga kemampuan membayar cicilan pun terganggu, maka pada tahun 2018 Bank Muamalat Indonesia memperoleh predikat cukup sehat karena rasio NPF berada di bawah 8%, dan pada tahun 2019 serta tahun 2020 Bank Muamalat Indonesia kembali memperoleh predikat sehat karena rasio NPF diatas 2% dan dibawah 5%. Sedangkan pada tahun 2021 rasio NPF Bank Muamalat Indonesia berada di bawah 2% dengan predikat sangat sehat., dikarenakan pada tahun 2021 minat nasabah terhadap pembiayaan kembali meningkat dengan berakhirnya masa pandemi covid-19 sehingga mempengaruhi tingkat kolektif pembiayaan. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan pada tahun-tahun sebelumnya. Jadi kesimpulannya rasio NPF dari tahun ketahun mengalami kestabilan dalam upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah dan bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

b. Rasio Likuiditas

Tabel 10. *Financing to Deposit Ratio* Bank Muamalat Indonesia

Tahun	FDR (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2016	95,13%	$85\% \leq FDR < 100\%$	3	Cukup Sehat
2017	84,41%	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat
2018	73,18%	$FDR < 75\%$	1	Sangat sehat
2019	73,51%	$FDR < 75\%$	1	Sangat sehat
2020	69,84%	$FDR < 75\%$	1	Sangat sehat
2021	38,33%	$FDR < 75\%$	1	Sangat sehat

Sumber : Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2022.

Berdasarkan tabel 10, bahwa nilai rasio FDR Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 memperoleh predikat cukup sehat karena rasio FDR diatas 85% dan dibawah 100%. Pada tahun 2017 rasio FDR Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan predikat karena disebabkan oleh adanya dana lebih sedikit dialokasikan untuk kredit/pembiayaan. Sehingga memperoleh predikat sehat karena rasio FDR berada di bawah 85%, Sedangkan pada tahun 2018 sampai dengan 2021 nilai rasio FDR Bank Muamalat Indonesia memperoleh predikat sangat sehat, dikarenakan Bank Muamalat Indonesia menyalurkan dananya untuk pembiayaan efektif dengan meningkatnya pembiayaan, masyarakat akan semakin mempercayakan untuk menyimpan dananya di Bank Muamalat Indonesia. Nilai rasio FDR berada dibawah 75% yang mana semakin rendah FDR maka berarti Bank Muamalat Indonesia liquid dan mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

Good Corporate Governance Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2021

Self assesment implementasi GCG Bank Muamalat Indonesia dijalankan secara komprehensif sebagai berikut :

Tabel 11. *Good Corporate Governance* Bank Indonesia

Tahun	Peringkat GCG	Kriteria
2016	2	Sehat
2017	3	Cukup Sehat
2018	3	Cukup Sehat
2019	3	Cukup Sehat
2020	3	Cukup Sehat
2021	2	Sangat sehat

Sumber: Laporan pelaksanaan GCG Bank Muamalat Indonesia, 2022.

Berdasarkan pada tabel 11, bahwa pada tahun 2016 Bank Muamalat Indonesia melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) pelaksanaan GCG secara individual dan konsolidasi dengan hasil peringkat 2 (dua) yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang secara umum telah baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan dalam prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen bank.

Sedangkan pada tahun 2017 sampai dengan 2020 Bank Muamalat Indonesia melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) pelaksanaan GCG secara individual dan konsolidasi dengan hasil peringkat 3 (tiga) yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG)

yang secara umum cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2017-2020 mengalami penurunan yang mana pada tahun 2016 mendapatkan peringkat 2 (Baik).

Pada tahun 2021 Bank Muamalat Indonesia melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) pelaksanaan GCG secara individual dan konsolidasi dengan hasil peringkat 2 (dua) yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang secara umum telah baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan dalam prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen bank.

Earning (rentabilitas) Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2021

Pada penelitian ini digunakan 3 rasio untuk mengukur kesehatan bank dalam menghasilkan laba, rasio tersebut merupakan ROA, ROE, dan BOPO.

a. *Return On Asset* (ROA)

Tabel 12. *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia

Tahun	ROA (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2016	0,22%	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	4	Kurang sehat
2017	0,11%	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	4	Kurang sehat
2018	0,08%	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	4	Kurang sehat
2019	0,05%	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	4	Kurang sehat
2020	0,03%	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	4	Kurang sehat
2021	0,02%	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	4	Kurang sehat

Sumber : Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2022.

Berdasarkan tabel 12 diatas bahwa pada tahun 2016 sampai dengan 2021 nilai ROA pada Bank Muamalat Indonesia memperoleh peringkat 4 dengan kategori kurang sehat karena nilai ROA berada dibawah 0,5%. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan Bank Muamalat Indonesia dalam menjaga produktifitas bank yang disebabkan oleh laba pada penjualan yang tidak stabil, kemudian disusul oleh penurunan pada perputaran total aktiva. Penurunan ini menandakan bahwa Bank Muamalat Indonesia semakin tidak efektif dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba. Hal ini terbukti bahwa Bank Muamalat Indonesia beberapa kali terjadi pergantian direksi, sehingga kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia mulai menurun dan lebih parah lagi terjadi pada masa direksi saat ini. Hal ini berdasarkan laporan keuangan desember 2020 laba bersih hanya tersisa 10 miliar, yang secara keseluruhan nilai ROA mengalami penurunan secara signifikan. Begitu juga dengan kinerja keuangan Desember 2021 laba mengalami penurunan menjadi hanya 8,9 miliar. Sehingga Bank Muamalat Indonesia mendapat predikat kurang sehat, karena semakin kecil persentase nilai ROA maka tingkat produktifitas akan semakin rendah.

b. *Return On Equity* (ROE)

Tabel 13. *Return On Equity* Bank Muamalat Indonesia

Tahun	ROE (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2016	3,00%	$0\% \leq ROE < 5\%$	4	Kurang sehat
2017	0,87%	$0\% \leq ROE < 5\%$	4	Kurang sehat
2018	1,16%	$0\% \leq ROE < 5\%$	4	Kurang sehat
2019	0,45%	$0\% \leq ROE < 5\%$	4	Kurang sehat
2020	0,29%	$0\% \leq ROE < 5\%$	4	Kurang sehat
2021	0,20%	$0\% \leq ROE < 5\%$	4	Kurang sehat

Sumber : Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2022.

Berdasarkan tabel 13 diatas bahwa pada tahun 2016 sampai dengan 2021 nilai ROE pada Bank Muamalat Indonesia berada pada peringkat 4 dengan kategori kurang sehat karena nilai ROE berada dibawah 5%. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan Bank Muamalat Indonesia dalam menjaga produktifitas bank yang disebabkan oleh laba pada penjualan yang tidak stabil. Ambruknya laba bersih Bank Muamalat Indonesia terjadi seiring dengan tekanan terhadap pos pendapatan utama Bank Muamalat Indonesia.

Dalam laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode JanuariAgustus 2019,

pendapatan penyaluran dana ambruk sebesar 17% menjadi Rp1,9 triliun, dari yang sebelumnya Rp 2,3 triliun pada periode Januari-Agustus 2018. Serta disebabkan terjadinya berulang kali pergantian direksi, sehingga kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia mulai menurun dan lebih parah lagi terjadi pada masa direksi saat ini. Hal ini berdasarkan laporan keuangan Desember 2020 laba bersih hanya tersisa 10 miliar, yang secara keseluruhan nilai ROE mengalami penurunan secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai ROE pada tahun 2016 sampai dengan 2021 menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memperoleh predikat kurang sehat, hal ini karena rendahnya rasio ROE yang berada di bawah 5%, karena dipengaruhi oleh menurunnya tingkat pengembalian atas aktiva.

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 14. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Tahun	BOPO (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2016	97,76%	BOPO > 89%	5	Tidak sehat
2017	97,68%	BOPO > 89%	5	Tidak sehat
2018	98,24%	BOPO > 89%	5	Tidak sehat
2019	99,50%	BOPO > 89%	5	Tidak sehat
2020	99,45%	BOPO > 89%	5	Tidak sehat
2021	99,29%	BOPO > 89%	5	Tidak sehat

Sumber : Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2022.

Berdasarkan tabel 14 di atas bahwa pada tahun 2016 sampai dengan 2021 menunjukkan rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia berada pada peringkat 5 yang berarti tidak sehat, karena nilai BOPO Bank Muamalat Indonesia berada di atas 89%. Dikarenakan adanya biaya dana yang rendah akan menekan beban operasional serta tidak bisa mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa tidak efisiennya biaya yang digunakan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sampai 2021, tingginya nilai BOPO menunjukkan kurangnya kemampuan Bank Muamalat Indonesia dalam menekan biaya operasionalnya.

Capital (permodalan) Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2021

Tabel 15. *Capital Adequacy Ratio* Bank Muamalat Indonesia

Tahun	CAR (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2016	12,74%	CAR > 12%	1	Sangat sehat
2017	13,62%	CAR > 12%	1	Sangat sehat
2018	12,34%	CAR > 12%	1	Sangat sehat
2019	12,42%	CAR > 12%	1	Sangat sehat
2020	15,21%	CAR > 12%	1	Sangat sehat
2021	23,76%	CAR > 12%	1	Sangat sehat

Sumber : Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2022.

Berdasarkan tabel 15 di atas bahwa pada tahun 2016 sampai dengan 2021 bahwa rasio CAR Bank Muamalat Indonesia berada pada peringkat 1 (satu) yang berarti memperoleh predikat sangat sehat. Hal ini dilihat dari nilai rasio CAR pada tahun 2016 sampai dengan 2021 yang berada di atas 12%, yang menggambarkan permodalan pada Bank Muamalat Indonesia dapat mengantisipasi dan mengatasi kemungkinan risiko kredit dan risiko kerugian.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penilaian kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 yang diukur dengan metode atau pendekatan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia masih tergolong CUKUP SEHAT, dibuktikan pada tahun 2020 dan tahun 2021 Bank Muamalat Indonesia menunjukkan kondisi bank secara umum cukup baik dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya, bila terdapat kelemahan secara umum maka kelemahan tersebut cukup signifikan.

Pernyataan diatas didukung dengan data-data sebagai berikut:

1. Penilaian profil risiko atau *Risk Profile* dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 memperoleh predikat sehat. Menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia mampu mengelola risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank dengan sangat baik.
2. Faktor Good Corporate Governance yang menggunakan Self Assesment yang dilihat dari laporan GCG Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan 2021 memperoleh 86 predikat cukup sehat, yang menggambarkan Bank Muamalat Indonesia melakukan penerapan GCG yang secara umum cukup baik.
3. Penilaian faktor Earning (Rentabilitas) menggunakan rasio ROA, ROE, dan BOPO Bank Muamalat Indonesia selama periode 2016 sampai tahun 2021 memperoleh kategori kurang sehat, yang mencerminkan rentabilitas yang tidak memadai, pencapaian laba tidak melebihi target serta tidak mendukung pertumbuhan permodalan bank.
4. Terakhir faktor capital (Permodalan) yang menggunakan rasio CAR Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan 2021 memperoleh kategori sangat sehat yang menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat memadai relatif terhadap risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha.

SARAN

Sebagai salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia harus dapat meningkatkan tingkat kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya agar mendapatkan kepercayaan masyarakat, nasabah dan stakeholder terhadap Bank Muamalat Indonesia. Terdapat beberapa faktor penilaian yang harus dibenahi atau diperbaiki oleh Bank Muamalat Indonesia terutama pada indikator Earning yaitu Return On Equity (ROE) dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) selama 6 tahun terakhir berada di peringkat 5 yaitu kurang sehat hingga tidak sehat. Bagi masyarakat agar lebih selektif dalam menilai kesehatan bank dengan mencari informasi bank tersebut melalui media sosial, berita dan jurnal-jurnal yang telah diterbitkan oleh peneliti. karena kesehatan bank mencerminkan keadaan bank tersebut. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar memperluas cakupan tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan dan rasio nonkeuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank.

DAFTAR REFERENSI

- Almilia & Herdinigtyas, "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi-Universitas Kristen Petra (2005).
- Bambang Rianto Rustam, 2013. "Manajemen Risiko perbankan syariah di Indonesia" (Jakarta selatan;salemba empat).
- Bank Muamalat Indonesia, Laporan tahunan Annual report, diakses melalui www.bankmuamalat.co.id/hubungan-investor/laporan-tahunan.
- Bank Indonesia, Lampiran Surat Edaran No.13/24/2011.
- Damayanti D.D.& Chaniago, H, 2014. "Pengaruh Risiko Usaha dan Good Corporate Governance Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa", Jurnal Of Bisnis and Banking.
- Diana,K.M, 2019. "Pengaruh Profil Risiko Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Swasta Nasional Devisa Go Public", Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Emilia, 2017. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) pada PT. BNI Syariah", Skripsi.
- E-Jurnal Manajemen Unud Vol.5, No.6, 2016 hlm. 3849-3851.
- Hakim, 2013. "Analisis Pengaruh Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR dan BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan bank". Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Ikatan Bankir Indonesia, 2016. "Manajemen kesehatan bank berbasis risiko" Penerbit PT Gramedia pustaka utama, Jakarta.
- Marpaung, P, 2017. "Analisis CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".
- Maramis, Pingkan Aprilia, 2019. "Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) pada PT. Bank Mandiri (persero) periode 2015 – 2018), Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah.
- Muhammad, 2011 "Manajemen Bank Syariah", (Yogyakarta:UPP-STIM YKPN,)

- Purnamasari, Puspita Dewi Indah, Rilla Gantino, 2020. “Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan dengan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) terhadap return saham ” JCA Ekonomi Volume 1 Nomor 1 Januari - Juni.
- Putri, Bulan Agustin, 2021. Analisis RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019..
- Slamet, Hadisoewito, 2011 “Prinsip Dasar Kehati-hatian Dan Penilaian Bank”, (Jakarta:Pamator.).
- Surat Edaran Bank Indonesia, Penilaian Tingkat Kesehatan, No 9/24/DPhS 2007.
- Sutikno, Lynda Evita, 2014. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT.BANK Pembangunan Daerah Jawa Timur, TBK Periode 2012-2013" Artikel Ilmiah.
- Triwahyudi & Sutapa, “Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS”, Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan.
- Ulfha, Sri Maria 2018. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR (Risk-Based Bank Rating) (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital), E Jurnal Vol .7 No. 2.
- Wahasumiah, Rolia, 2018. Khoiriyah Rahma Watie, “Bank pada perusahaan perbankan syariah”, jurnal.raden fatah.
- Zainul, Arifin, 2000 "Memahami Bank Syariah”, Jakarta.